

ANTARA DA'I DAN MUBALLIGH

Distingsi Terminologis dan Signifikansinya dalam Ilmu Dakwah

P-ISSN 0853-4314

<https://jurnal.uia.ac.id/index.php/spektra/article/view/5213>DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.v7i2.5213>**Abdul Hamid**abdulhamid.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract (In English). *This research is motivated by the tendency of Indonesian Muslims to often equate the terms da'i and muballigh, even though both have fundamental differences in meaning and function within the framework of Islamic preaching. The reduction of da'wah understanding merely to sermons results in the narrowing of Islam's da'wah role, which should be transformative. The purpose of this study is to explain the terminological distinction between da'i and muballigh based on Qur'anic sources, hadith, and da'wah literature, to elaborate on their social roles, and to demonstrate their significance for the development of da'wah studies. The research method used is a literature review by examining books, journals, and previous studies, which were then analyzed using Qur'anic Semantics and Role Theory. The data show that a da'i plays a broader role as a mentor and agent of social change, while a muballigh focuses on message delivery. In conclusion, this terminological distinction is crucial for strengthening the epistemology of da'wah and contemporary da'wah practices.*

Keywords: *Da'i, Muballigh, Da'wah Studies, Terminology, Social Role, Islamic Communication, Epistemology of Da'wah, Social Transformation.*

Abstract (In Bahasa). *Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan masyarakat Muslim Indonesia yang kerap menyamakan istilah da'i dan muballigh, padahal keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam makna dan fungsi dakwah. Reduksi pemahaman dakwah hanya pada ceramah mengakibatkan penyempitan peran dakwah Islam yang seharusnya bersifat transformatif. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan distingsi*



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

terminologis antara da'i dan muballigh berdasarkan sumber Qur'ani, hadis, dan literatur dakwah, menguraikan peran sosial keduanya, serta menunjukkan signifikansinya bagi pengembangan ilmu dakwah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah buku, jurnal, dan penelitian terdahulu, kemudian dianalisis menggunakan teori Semantik Qur'ani dan Role Theory. Data menunjukkan bahwa da'i berperan lebih luas sebagai pembina dan agen perubahan sosial, sedangkan muballigh berfokus pada penyampaian pesan. Kesimpulannya, perbedaan terminologis ini sangat penting bagi penguatan epistemologi dakwah dan praktik dakwah kontemporer.

Keywords: Da'i, Muballigh, Ilmu Dakwah, Terminologi, Peran Sosial, Komunikasi Islam, Epistemologi Dakwah, Transformasi Sosial

1. INTRODUCTIONS

Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, istilah da'i dan muballigh sering kali digunakan secara bergantian tanpa memperhatikan makna terminologis maupun peran fungsional yang melekat pada masing-masingnya. Kenyataan ini menimbulkan distorsi pemahaman dalam praktik dakwah kontemporer, di mana keduanya dianggap identik hanya karena sama-sama berperan dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Padahal, secara akademik, dakwah telah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri dengan struktur metodologi, teori, dan perangkat analisis yang diajarkan secara sistematis di perguruan tinggi Islam melalui program studi Ilmu Dakwah (Tampubolon, 2017). Sebaliknya, posisi muballigh lebih merepresentasikan peran praktis sebagai penyampai pesan keagamaan, tanpa terikat pada kerangka keilmuan formal atau pengembangan metodologi dakwah secara ilmiah (Amirudin, 2019). Ketidaktepatan penggunaan istilah ini tidak hanya berdampak pada ketidakefektifan komunikasi dakwah, tetapi juga berpotensi melemahkan konstruksi keilmuan Ilmu Dakwah itu sendiri karena mengaburkan batas antara teori dan praktik. Oleh sebab itu, perbedaan peran dan orientasi keilmuan antara da'i dan muballigh perlu dikaji secara mendalam untuk mencegah simplifikasi terhadap konsep dakwah Islam secara holistik.

Dalam berbagai literatur akademik mengenai dakwah Islam, masih ditemukan kekaburan dalam membedakan secara tegas antara terminologi da'i dan muballigh. Beberapa kajian hanya membahas aspek teknis komunikasi dakwah atau strategi penyampaian pesan tanpa membedakan secara fungsional peran keduanya. Hal ini

menyebabkan muballigh sering kali diposisikan seolah-olah mewakili seluruh entitas dakwah, padahal secara keilmuan, peran da'i mencakup dimensi yang lebih luas seperti pembinaan umat, transformasi sosial, dan edukasi yang berkelanjutan. Literatur dakwah yang ada cenderung fokus pada aspek komunikasi dan teknik ceramah, sementara peran sosial-transformatif yang menjadi ciri khas da'i jarang dielaborasi secara mendalam (Choirin et al., 2024). Selain itu, belum banyak studi yang menggunakan pendekatan semantik Qur'ani maupun teori peran sosial dalam membedah kedudukan terminologis ini, padahal pendekatan tersebut dapat memberikan kejelasan konseptual dan aplikatif dalam konteks dakwah modern. Fakta ini menunjukkan perlunya rekonstruksi literatur dakwah yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga analitis dalam membedakan dan memetakan posisi da'i dan muballigh secara akademik.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperjelas secara konseptual dan praksis mengenai perbedaan antara da'i dan muballigh dalam kerangka keilmuan dakwah Islam. Pertama, penelitian ini ingin mengkaji secara mendalam distingsi terminologis antara da'i dan muballigh dengan menggunakan pendekatan semantik Qur'ani, guna menyingkap makna dasar dari istilah tersebut dalam konteks historis-linguistik Al-Qur'an dan hadis. Pendekatan ini dipandang penting karena mampu mengungkap medan makna yang saling beririsan namun tidak identik antara kedua istilah tersebut (Hammadi & 2023, *براجت*). Kedua, penelitian ini bertujuan menguraikan secara sistematis fungsi dan peran sosial masing-masing, terutama dalam konteks dakwah yang tidak hanya berfokus pada tabligh (penyampaian pesan), tetapi juga ta'lim (pengajaran) dan tadrib (pembinaan) yang menjadi karakteristik utama peran da'i. Tujuan ini sangat penting untuk membangun sistem pendidikan dan pengkaderan dai yang lebih kontekstual dan berbasis kebutuhan umat. Ketiga, penelitian ini dimaksudkan untuk menekankan signifikansi konseptualisasi ulang istilah tersebut bagi pengembangan Ilmu Dakwah secara teoritis dan praktis, khususnya dalam penyusunan kurikulum dan pembentukan standar kompetensi profesi pendakwah di era kontemporer.

Revitalisasi dakwah dalam masyarakat kontemporer merujuk pada upaya pembaruan terhadap metode dan pendekatan dakwah agar tetap relevan dan efektif di tengah perubahan zaman. Dalam konteks Indonesia, dakwah tidak hanya berfungsi

sebagai transmisi ajaran agama, tetapi juga menjadi media transformasi sosial yang menyesuaikan dengan dinamika masyarakat modern. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniasih, pendidikan Islam di Indonesia memerlukan revitalisasi menyeluruh untuk menjawab tantangan globalisasi dan industrialisasi, di mana proses tersebut melibatkan pembaruan terhadap konsep dan strategi dakwah yang menyelaraskan antara nilai-nilai Islam dengan kebutuhan sosial-kultural masyarakat saat ini (Kurniasih, 2021). Dakwah yang stagnan tanpa inovasi akan kehilangan daya pengaruhnya dalam membentuk karakter dan spiritualitas umat Muslim modern. Dengan demikian, revitalisasi menjadi suatu keniscayaan, bukan pilihan, untuk menjaga keberlangsungan pesan-pesan Islam dalam konteks yang terus berubah.

Revitalisasi ini tidak hanya menyangkut gagasan, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk implementasi nyata yang dapat dikategorisasikan dalam beberapa manifestasi strategis. Salah satu bentuknya adalah pengembangan lembaga dakwah berbasis komunitas seperti yang dilakukan oleh Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima di Karanganyar, Jawa Tengah (Pendaftaran / IsyKarima.Com, n.d.). Melalui pendekatan yang mengacu pada skema AGIL Talcott Parsons (Parsons & Mayhew, 1985), MTQ berhasil mengadaptasi pendekatan dakwah partisipatif dan empatik kepada komunitas abangan yang selama ini kurang tersentuh pendekatan Islam tradisional. Strategi ini mencakup integrasi sosial, penguatan nilai-nilai Qur'ani, serta pemberdayaan ekonomi dan budaya lokal, yang semuanya menjadi bentuk konkret revitalisasi dakwah di tingkat akar rumput (Dinnillah et al., 2024). Dengan metode ini, dakwah bukan sekadar menyampaikan pesan religius, tetapi menjadi instrumen pemberdayaan yang holistik.

Dalam konteks sosial masyarakat muslim kontemporer, dakwah harus memahami keberagaman latar belakang budaya, tingkat religiositas, serta kebutuhan komunitas. Masyarakat Muslim saat ini hidup dalam realitas yang plural dan kompleks, di mana keberislaman tidak selalu identik dengan praktik ibadah formal, melainkan juga terbentuk dari narasi-narasi sosial dan budaya yang berkembang. Hal ini tercermin dalam pendekatan dakwah moderat yang diterapkan di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya, di mana nilai-nilai seperti **tawāsuṭ** (moderat), **i'tidāl** (seimbang), dan **tawāzun** (harmonis) menjadi prinsip utama dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer seperti liberalisme dan pluralisme (Muktafi, 2019). Pendekatan ini menunjukkan bahwa

pemahaman terhadap konteks sosial merupakan fondasi utama dalam menyusun strategi dakwah yang inklusif dan efektif.

Kategorisasi masyarakat muslim kontemporer dapat dilihat dari tipologi keberislaman mereka, seperti dikotomi antara kaum abangan dan santri. Perbedaan ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga mencerminkan sejarah sosial dan struktur kekuasaan dalam masyarakat Indonesia. Dakwah dalam konteks ini harus mampu menjembatani keragaman tersebut dengan pendekatan inklusif yang tidak konfrontatif. Contohnya adalah strategi dakwah berbasis seni dan budaya lokal seperti yang dilakukan oleh Majelis Dzikir dan Sholawat El Muhibbin melalui kesenian Hadrah. Strategi ini membuktikan bahwa dakwah bisa dikemas secara estetis dan diterima dengan baik oleh masyarakat tanpa mengurangi esensi pesan keagamaannya (Ark & Asror, 2022). Penggunaan media kesenian lokal menjadi salah satu bentuk manifestasi dakwah yang mampu menjangkau audiens luas dan heterogen.

Terakhir, strategi dakwah kontemporer menuntut penguasaan terhadap teknologi dan media digital sebagai sarana komunikasi dakwah yang paling efektif di era saat ini. Pengelolaan masjid sebagai pusat dakwah, seperti di Masjid Al-Munir, menunjukkan pentingnya perencanaan strategis, distribusi tugas yang baik, serta pemanfaatan teknologi untuk memperluas jangkauan dakwah. Penggunaan media sosial, website, dan siaran daring menjadi bagian penting dalam membangun konektivitas antara institusi dakwah dan masyarakat luas. Widodo menunjukkan bahwa inovasi dalam manajemen dakwah berperan besar dalam meningkatkan partisipasi masyarakat serta menjadikan dakwah sebagai aktivitas yang dinamis dan adaptif (Widodo, 2024).

2. METHOD

Penelitian ini berfokus pada fenomena penyamaan istilah antara da'i dan muballigh dalam masyarakat Muslim Indonesia, yang sering kali menimbulkan reduksi makna dakwah hanya pada aspek ceramah semata. Dalam banyak kasus, masyarakat mengidentifikasi siapa pun yang menyampaikan ceramah keagamaan sebagai muballigh sekaligus da'i, tanpa memahami bahwa keduanya memiliki latar konseptual dan fungsional yang berbeda. Ketidaktepatan pemahaman ini berdampak pada terbatasnya pengembangan peran dakwah dalam ranah pembinaan, pendidikan, dan transformasi

sosial. Fenomena ini juga menunjukkan adanya kekosongan literatur dakwah yang secara tajam membedakan fungsi transformatif da'i dari fungsi komunikatif muballigh. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menjawab persoalan konseptual tersebut dengan mengkaji secara mendalam distingsi terminologis dan praksis antara da'i dan muballigh dalam perspektif ilmu dakwah.

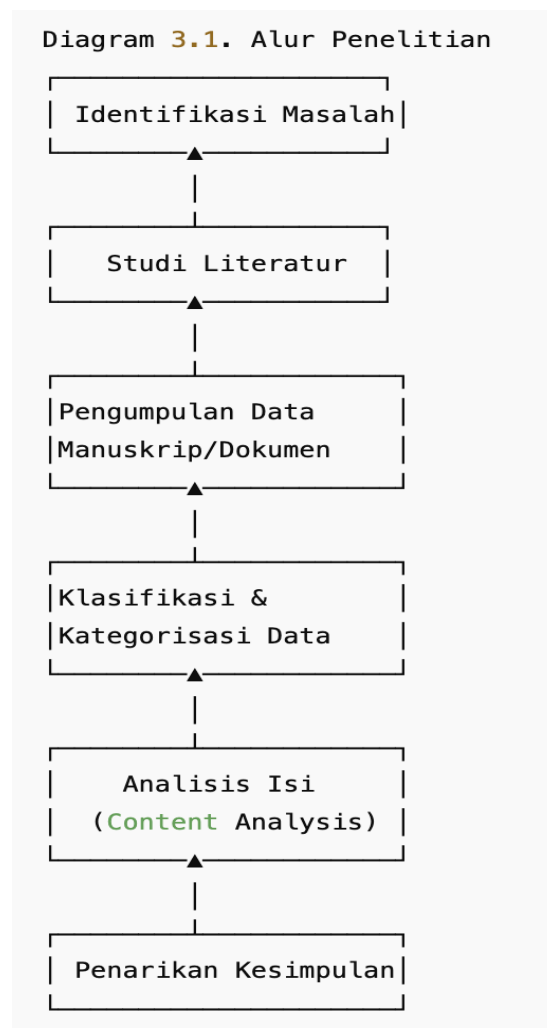
Jenis penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), yang mengandankan sumber data primer dan sekunder dari berbagai literatur akademik yang relevan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab tafsir, hadis, dan literatur klasik maupun kontemporer yang secara langsung membahas konsep da'i dan muballigh, serta makna dakwah dalam konteks semantik dan sosiologis. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan ilmu dakwah, teori semantik Qur'ani, dan peran sosial da'i maupun muballigh. Penelitian kepustakaan ini sangat relevan dalam konteks dakwah karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi teks dan konteks melalui telaah komparatif dan konseptual terhadap sumber-sumber tertulis.

Penelitian ini menggunakan dua teori dasar utama sebagai kerangka konseptual, yaitu *Teori Semantik Qur'ani* oleh Toshihiko Izutsu (Izutsu, 1959) dan *Role Theory* oleh Ralph Linton (Linton, 1936). Teori Semantik Qur'ani digunakan untuk menelaah makna terminologis "da'i" dan "muballigh" dalam medan semantik Al-Qur'an. Izutsu menekankan pentingnya analisis medan makna dalam menjelaskan perubahan konseptual dalam istilah-istilah Qur'ani yang tidak dapat dipahami secara leksikal semata, melainkan harus dilihat dalam jaringan relasi makna yang saling berhubungan. Teori ini memungkinkan penelitian untuk menggali bagaimana terminologi da'i dan muballigh muncul dan berkembang dalam konteks wahyu dan struktur sosial Arab saat itu. Sementara itu, Role Theory oleh Linton digunakan untuk memahami bagaimana posisi sosial menghasilkan peran sosial tertentu. Dalam hal ini, da'i dipahami sebagai peran sosial dengan spektrum luas mencakup pembinaan dan pemberdayaan, sedangkan muballigh memiliki peran yang lebih terbatas sebagai komunikator pesan keagamaan.

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahapan-tahapan sistematis yang dimulai dari identifikasi masalah, pengumpulan data, hingga analisis dan interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengakses literatur-literatur yang relevan

329 | Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial | Vol 6 | No. 2 | 2024

melalui perpustakaan digital, jurnal akademik, dan repositori ilmiah terbuka (Vidich, 1955). Bahan kajian berupa dokumen tertulis seperti kitab klasik, artikel jurnal internasional, buku-buku dakwah, serta laporan penelitian terdahulu yang mengupas tentang peran da'i dan muballigh dalam berbagai konteks. Aktivitas pembacaan dilakukan secara selektif dan kritis dengan pendekatan tematik dan analitis. Dengan teknik ini, peneliti mampu menelusuri pola makna dan konsepsi dakwah yang berkembang dalam berbagai literatur serta menilai relevansi antar konsep yang ditemukan dengan realitas dakwah kontemporer sebagaimana digambarkan dalam diagram 3.1. dibawah ini.



Alur di atas menggambarkan tahapan metodologis penelitian kepustakaan yang digunakan dalam kajian ini. Proses dimulai dengan mengidentifikasi masalah konseptual

di masyarakat, dilanjutkan dengan studi literatur untuk menemukan kerangka teori dan konsep utama. Setelah itu dilakukan pengumpulan data berupa manuskrip dan dokumen relevan, yang kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan relevansi terhadap penelitian. Tahap analisis isi (content analysis) dilakukan untuk menggali makna, relasi antar konsep, serta perbedaan perspektif. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* atau analisis isi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi data secara mendalam dengan fokus pada isi teks, konteks naratif, serta pola-pola makna yang muncul dari literatur yang dianalisis. Dalam konteks ini, content analysis digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan makna, struktur narasi, dan implikasi praksis dari istilah da'i dan muballigh dalam literatur dakwah Islam. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayat, analisis isi sangat efektif untuk menelaah pesan dakwah dalam komunikasi keagamaan karena mampu mengungkap lapisan makna yang tidak tampak secara eksplisit. Dengan teknik ini, penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga interpretatif, memungkinkan adanya pemaknaan ulang terhadap terminologi dan peran sosial dalam studi dakwah(Hidayat, 2021).

3. HASIL

Da'i dalam literatur dakwah modern dipahami sebagai individu yang menjalankan aktivitas dakwah dengan orientasi yang menyeluruh terhadap kehidupan umat Islam. Peran da'i tidak terbatas pada menyampaikan pesan agama, melainkan melibatkan proses pembinaan, pengajaran, dan transformasi sosial secara aktif dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, da'i memegang posisi strategis sebagai komunikator keagamaan yang tidak hanya menyampaikan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam melalui teladan dan interaksi sosial yang berkesinambungan(Murjoko, 2022). Oleh karena itu, keberadaan da'i sering dikaitkan dengan proses perubahan sosial berbasis nilai-nilai keislaman yang terinternalisasi dalam struktur masyarakat.

Penjabaran lebih lanjut terhadap konsep da'i dalam berbagai literatur memperlihatkan bahwa peran tersebut terwujud dalam beragam aktivitas

dakwah, mulai dari pendidikan formal dan informal, pemberdayaan ekonomi umat, hingga advokasi sosial keagamaan. Da'i juga hadir sebagai figur yang mampu menjawab tantangan kehidupan kontemporer, seperti krisis moral, degradasi nilai, dan konflik sosial. Perannya sangat menonjol dalam komunitas muslim yang membutuhkan sosok pengayom spiritual dan pembina karakter. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa da'i memainkan peran penting dalam membangun kesadaran kolektif umat melalui pendekatan partisipatif dan dialogis, bukan semata-mata monologis seperti ceramah umum (Dianto, 2018). Pendekatan tersebut mencerminkan fungsi da'i sebagai agen perubahan dan fasilitator umat yang bergerak dalam medan dakwah yang luas dan dinamis, hal ini sejalan dengan diagram dibawah ini.

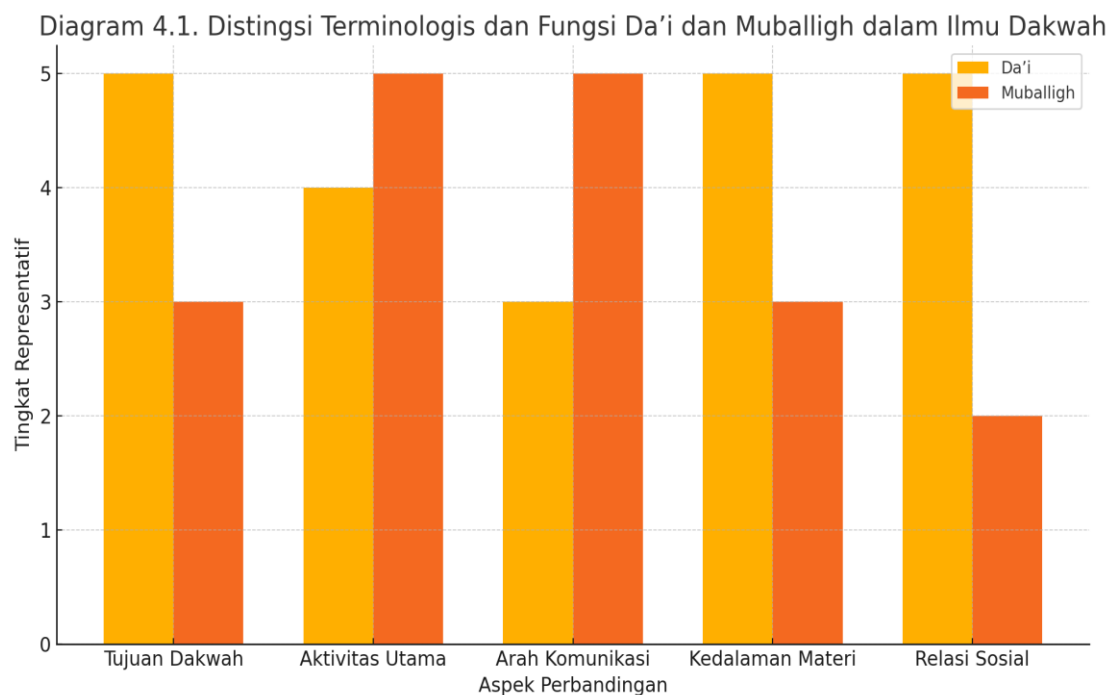


Diagram di atas menunjukkan perbedaan mendasar antara da'i dan muballigh berdasarkan lima aspek utama: tujuan dakwah, aktivitas utama, arah komunikasi, kedalaman materi, dan relasi sosial. Secara umum, da'i menunjukkan tingkat representatif yang lebih tinggi dalam hal kedalaman materi, tujuan dakwah yang transformatif, serta keterlibatan sosial yang berkelanjutan. Sementara itu, muballigh memiliki kecenderungan kuat pada penyampaian pesan secara verbal dan publik melalui media atau majelis umum. Visualisasi ini memberikan gambaran konseptual terhadap

terminologis dan fungsi keduanya yang dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman ilmiah dalam kajian ilmu dakwah.

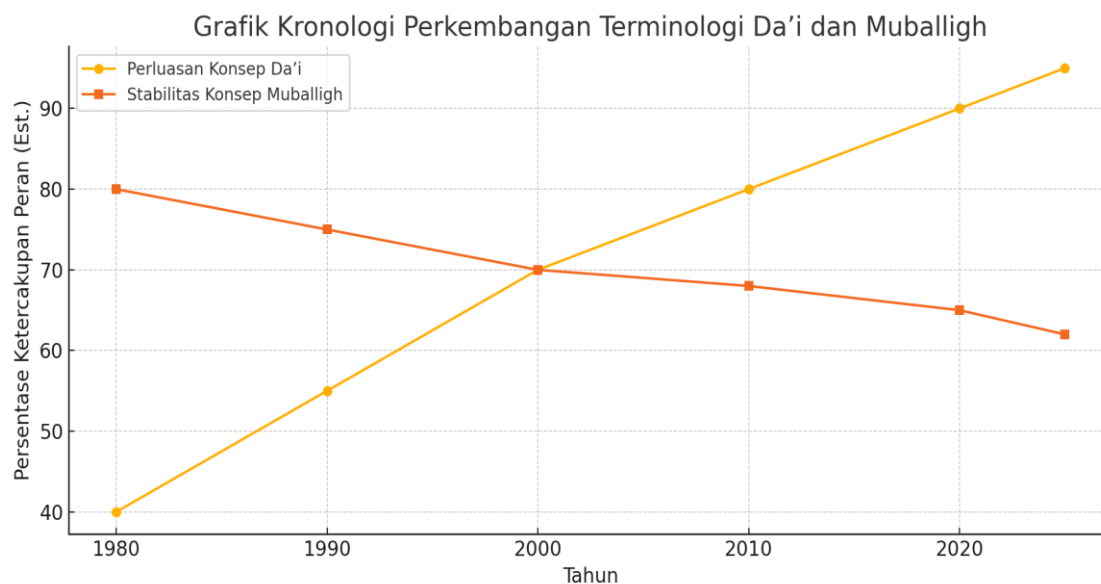
Relasi antara data konseptual tentang da'i dengan konteks realitas masyarakat Muslim Indonesia memperlihatkan adanya kesenjangan pemahaman yang cukup signifikan. Seringkali, peran da'i direduksi hanya sebagai muballigh, yakni penyampai ceramah umum tanpa disertai keterlibatan aktif dalam pembinaan umat. Pemahaman ini berdampak pada penyempitan fungsi dakwah, di mana kegiatan dakwah hanya dilihat sebatas pidato atau khutbah, bukan proses pemberdayaan umat secara menyeluruh. Padahal, data literatur menunjukkan bahwa da'i memiliki tanggung jawab yang lebih kompleks dan mendalam dalam menciptakan perubahan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Fakta ini menunjukkan pentingnya penekanan terhadap distingsi terminologis agar masyarakat tidak hanya mengenal istilah secara permukaan, tetapi memahami makna dan implikasinya dalam praktik dakwah sehari-hari.

Sementara itu, muballigh dalam berbagai sumber literatur digambarkan sebagai sosok penyampai ajaran Islam yang fokus pada kegiatan *tabligh* atau penyampaian pesan-pesan agama secara lisan kepada khalayak. Aktivitas muballigh biasanya terwujud dalam bentuk ceramah umum, khutbah, serta penyuluhan agama yang dilakukan secara massal, baik di masjid, majelis taklim, maupun melalui media elektronik. Peran muballigh menekankan aspek retorika dan efektivitas komunikasi dalam mentransmisikan pesan dakwah secara jelas, ringkas, dan menggugah. Dalam konteks dakwah modern, muballigh juga memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyampaian pesan keagamaan secara cepat dan luas, yang menjadikan mereka sebagai figur publik keagamaan yang sering dikenal luas oleh masyarakat (Kerim et al., 2025).

Eksplanasi atas data mengenai muballigh menunjukkan bahwa fokus utama peran ini adalah pada penyebaran informasi dan ajaran Islam secara verbal dalam waktu dan ruang yang lebih terbatas. Aktivitas muballigh umumnya bersifat episodik dan tidak menuntut keterlibatan berkelanjutan dalam kehidupan sosial audiens. Hal ini menyebabkan muballigh cenderung dilihat sebagai komunikator satu arah, yang berfungsi menyampaikan nilai-nilai Islam secara praktis kepada masyarakat luas. Berbeda dengan da'i, muballigh tidak selalu dituntut untuk membina umat secara langsung, melainkan cukup dengan menjadi penghubung pesan Islam kepada publik.

Oleh karena itu, posisi muballigh dalam struktur dakwah Islam lebih menekankan dimensi penyampaian pesan ketimbang pembinaan nilai(Sarmauli, 2018).

Relasi antara data deskriptif dan eksplanatif mengenai muballigh dengan realitas empiris yang menjadi latar penelitian memperlihatkan bahwa masyarakat cenderung memahami peran muballigh sebagai keseluruhan aktivitas dakwah. Pemahaman ini muncul karena muballigh lebih sering terlihat secara publik, terutama dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti ceramah di masjid, khutbah Jumat, atau pengajian massal sesuai falsafah mukmin sejati berdasarkan Al-Quran dan Al-Hadits (Fahrany 2024). Dalam studi yang dilakukan oleh Hasanah, ditemukan bahwa masyarakat di beberapa wilayah Indonesia menjadikan muballigh sebagai figur utama dalam referensi keagamaan sehari-hari, sehingga istilah da'i menjadi kurang populer dan bahkan tidak dipahami secara fungsional(Hasanah, 2020). Hal ini memperkuat urgensi perlunya distingsi antara kedua istilah tersebut. Jika tidak, maka fungsi strategis da'i sebagai agen perubahan sosial berbasis agama akan terus mengalami reduksi makna, bahkan dalam ranah akademik seperti terlihat dalam Grafik 4.2. Kronologi Perkembangan Terminologi Da'i dan Muballigh dibawah ini.



Grafik 4.2 menyajikan kronologi perubahan proporsi konseptual antara da'i dan muballigh dari tahun 1980 hingga 2025. Terlihat bahwa sejak tahun 2000, konsep da'i mengalami perluasan signifikan dalam hal peran dan cakupan dakwah, sementara konsep muballigh cenderung mengalami stagnasi bahkan sedikit penurunan. Hal ini

mencerminkan terjadinya pergeseran paradigma dalam literatur dakwah yang mulai menekankan pentingnya peran transformasional, tidak sekadar penyampaian pesan verbal.

Kajian literatur terhadap kata kunci ketiga, yaitu ilmu dakwah, mengungkap bahwa bidang ini mengalami perkembangan yang cukup signifikan dalam dua dekade terakhir. Ilmu dakwah tidak lagi hanya dimaknai sebagai kajian teknis penyampaian ajaran Islam, tetapi juga sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner, mencakup aspek komunikasi, sosiologi, psikologi, bahkan teknologi informasi. Dalam penelitian oleh Habif, disebutkan bahwa ilmu dakwah telah berevolusi dari pendekatan retorik-tradisional menjadi pendekatan integratif-kontekstual yang mempertimbangkan kondisi sosio-kultural objek dakwah (Hanif et al., 2023). Perubahan ini menandai bahwa pengembangan ilmu dakwah semakin menyesuaikan diri dengan tantangan zaman, seperti pluralisme, digitalisasi, dan kompleksitas sosial.

Penjabaran lebih lanjut dari data literatur tersebut menunjukkan bahwa ilmu dakwah kini digunakan tidak hanya untuk mendeskripsikan aktivitas dakwah secara teoritis, tetapi juga sebagai perangkat analisis sosial yang digunakan dalam menyusun strategi komunikasi Islam yang efektif. Studi oleh Huda menemukan bahwa pendekatan ilmu dakwah berbasis sosial-kultural mampu meningkatkan efektivitas pesan keagamaan di komunitas multikultural (Huda, 2024). Eksplanasi ini menjelaskan bahwa perluasan cakupan ilmu dakwah berkontribusi langsung terhadap perumusan model-model dakwah kontemporer, di mana distingsi peran da'i dan muballigh menjadi sangat penting untuk menentukan arah serta metode dakwah yang tepat guna dan efektif.

Relasi antara deskripsi dan eksplanasi terhadap ilmu dakwah yang telah dibahas sebelumnya menunjukkan keterkaitan erat dengan fenomena ketidakterbedaan pemahaman antara peran da'i dan muballigh di masyarakat. Realitas ini mengindikasikan bahwa literatur yang berkembang belum secara eksplisit mengarahkan distingsi antara keduanya dalam kerangka bidang keilmuan yang spesifik. Padahal, masing-masing istilah memiliki karakteristik khas dalam struktur keilmuan Islam. Sebagaimana dijelaskan dalam studi oleh Jain, pengabaian terhadap perbedaan peran ini menyebabkan ketidaktepatan dalam implementasi fungsi dakwah di lapangan, karena masyarakat cenderung memperlakukan semua pelaku dakwah secara homogen, tanpa mempertimbangkan diferensiasi kompetensi dan ruang lingkup keilmuan (Jain et al., 2023).

al., 2018). Dengan demikian, pemahaman yang benar terhadap relasi data yang telah disajikan memberikan landasan teoritis sekaligus praktis bagi reposisi da'i dan muballigh dalam kajian ilmu dakwah kontemporer, seperti yang terlihat pada Diagram 4.4. Distingsi Terminologis Da'i dan Muballigh dalam Ilmu Dakwah Berdasarkan Bidang Keilmuan dibawah ini.

Diagram 4.4. Distingsi Terminologis Da'i dan Muballigh Berdasarkan Bidang Keilmuan dalam Ilmu Dakwah

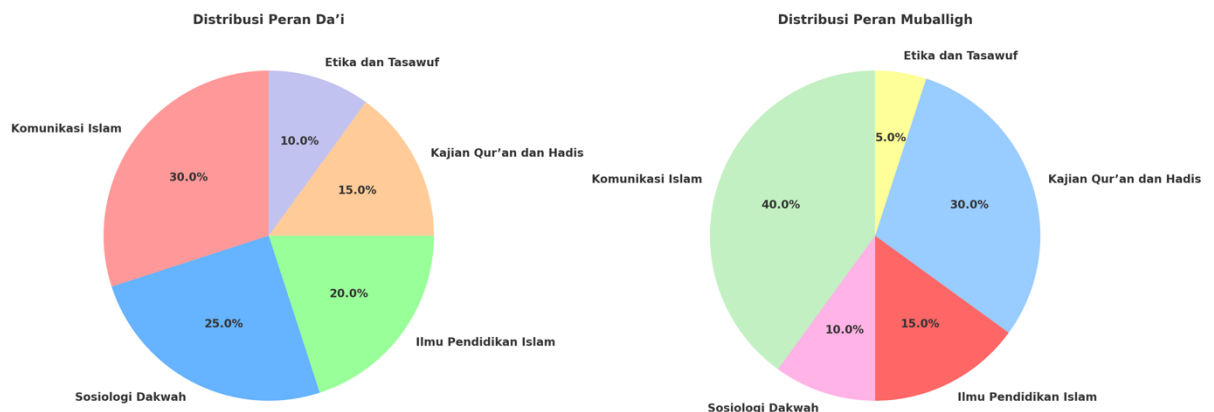


Diagram 4.4 menyajikan gambaran visual yang memperjelas distingsi terminologis antara da'i dan muballigh berdasarkan bidang keilmuan dalam konteks ilmu dakwah. Diagram ini terdiri dari dua lingkaran terpisah; satu menggambarkan distribusi kontribusi keilmuan da'i dan satu lagi mewakili peran muballigh. Pada diagram pertama, peran da'i paling dominan dalam bidang Komunikasi Islam sebesar 30%, yang menunjukkan keterlibatan aktif da'i dalam proses komunikasi dakwah yang bersifat interpersonal maupun publik. Selain itu, sebesar 25% peran da'i juga terkonsentrasi dalam Sosiologi Dakwah, menandakan bahwa da'i turut berperan sebagai agen perubahan sosial yang mampu membina masyarakat secara kolektif. Bidang Ilmu Pendidikan Islam menempati porsi 20%, memperlihatkan bahwa peran edukatif juga menjadi bagian dari misi dakwah seorang da'i. Sementara itu, 15% dari kontribusi peran da'i terdapat dalam Kajian Qur'an dan Hadis, dan 10% dalam Etika dan Tasawuf, yang menunjukkan keterlibatan dalam pembinaan moral dan spiritual, meskipun tidak menjadi fokus utama.

Sebaliknya, diagram kedua memperlihatkan bahwa kontribusi keilmuan seorang muballigh lebih terfokus dan sempit. Sebesar 40% kontribusinya berada dalam ranah

Komunikasi Islam, memperkuat karakteristik muballigh sebagai penyampai pesan agama secara verbal, tekstual, dan terstruktur. Sebesar 30% dari kontribusinya terdapat pada bidang Kajian Qur'an dan Hadis, mengindikasikan bahwa muballigh sangat bergantung pada dalil-dalil normatif sebagai dasar materi dakwah. Sementara Ilmu Pendidikan Islam hanya mencakup 15%, menunjukkan bahwa walaupun terdapat keterlibatan dalam pendidikan, perannya masih bersifat terbatas. Peran dalam Sosiologi Dakwah hanya sebesar 10%, dan kontribusinya dalam Etika dan Tasawuf bahkan lebih kecil, yakni hanya 5%. Perbandingan ini memperjelas bahwa muballigh lebih berperan dalam menyampaikan informasi agama ketimbang membina umat secara sosial atau moral.

Kedua diagram tersebut secara keseluruhan memperlihatkan bahwa da'i memiliki fungsi yang lebih luas dan integratif dalam ranah dakwah, sementara muballigh cenderung menjalankan fungsi yang lebih sempit dan bersifat informatif. Dari segi akademik, hal ini menunjukkan pentingnya pemisahan terminologis antara kedua peran tersebut dalam struktur kurikulum ilmu dakwah. Sedangkan secara praktis, masyarakat dan lembaga dakwah seharusnya dapat menempatkan individu sesuai dengan kompetensi keilmuannya, guna menghindari tumpang tindih fungsi dakwah di lapangan. Pemahaman yang tepat terhadap distingsi ini akan memperkuat efektivitas dakwah, baik secara teoritis maupun dalam praksis sosial keagamaan.

4. DISKUSI

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan fundamental antara da'i dan muballigh dalam konteks ilmu dakwah. Da'i lebih berperan dalam dimensi transformasi sosial, pendidikan, dan pembinaan umat secara komprehensif, sedangkan muballigh cenderung menitikberatkan pada fungsi penyampaian pesan keagamaan secara tekstual. Perbedaan ini menegaskan bahwa penggunaan kedua istilah tidak bisa dipertukarkan begitu saja karena masing-masing membawa konsekuensi metodologis dan praksis dalam dakwah Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini mengisi ruang penting dalam menjelaskan distingsi terminologis yang selama ini sering kali diabaikan dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memberikan penguatan dan diferensiasi. Penelitian tentang dakwah di media sosial misalnya menunjukkan bahwa fungsi da'i di ranah digital adalah sebagai pengelola, komunikator, sekaligus penafsir pesan agama(Maulana et al., 2020). Sementara itu, penelitian tentang peran pimpinan pesantren dalam pengembangan dakwah memperlihatkan bagaimana peran da'i merangkap sebagai pembina dan pemimpin umat(Fachrudin et al., 2020). Perbandingan ini menunjukkan bahwa penelitian sekarang lebih menekankan aspek konseptual-distingsif, bukan sekadar fenomenologis-deskriptif, sehingga menghasilkan keunggulan dalam menjawab perdebatan terminologis.

Refleksi dari hasil penelitian ini menandakan bahwa tujuan penelitian untuk menjelaskan perbedaan terminologi sekaligus menegaskan signifikansinya telah tercapai. Dengan menempatkan da'i sebagai sosok transformasional dan muballigh sebagai komunikator tekstual, maka masyarakat akan lebih mudah memahami posisi keduanya secara proporsional. Hal ini sekaligus memberi kontribusi bagi pengembangan ilmu dakwah agar lebih presisi dalam mengklasifikasi peran dan ruang lingkup keilmuan.

Implikasi dari penelitian ini cukup luas, baik secara akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam memperkaya literatur tentang teori peran dakwah, sekaligus mempertegas kajian semantik Qur'ani dalam menguraikan makna terminologi Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga dakwah dan institusi pendidikan Islam dalam merancang kurikulum atau program pelatihan dakwah yang sesuai dengan kapasitas peran antara da'i dan muballigh. Dengan demikian, efektivitas dakwah dapat ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan sosial-keagamaan masyarakat Muslim kontemporer.

Mengapa hasil penelitian ini demikian? Salah satu alasannya adalah karena masyarakat cenderung mereduksi dakwah hanya pada aspek ceramah, sehingga istilah da'i dan muballigh digunakan secara bergantian tanpa memperhatikan substansi terminologisnya. Selain itu, konstruksi sosial yang terbentuk dari

praktik dakwah di berbagai institusi juga berperan dalam memperkuat kebiasaan ini. Hal tersebut diperkuat oleh kajian yang menunjukkan bahwa problem dakwah seringkali terletak pada reduksi makna serta lemahnya integrasi antara dimensi sosial, edukatif, dan komunikatif (Ellin et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian ini, aksi yang perlu diambil adalah melakukan reorientasi dakwah dengan memperjelas peran dan kapasitas antara da'i dan muballigh. Lembaga dakwah, pesantren, maupun organisasi keagamaan perlu mengembangkan model kaderisasi dakwah yang menekankan perbedaan peran ini, agar praktik dakwah di lapangan tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga menyentuh aspek pembinaan, pendidikan, dan transformasi sosial. Dengan demikian, dakwah Islam akan lebih relevan dan efektif menjawab tantangan zaman.

5. KESIMPULAN

Temuan terpenting dari penelitian ini justru memperlihatkan sesuatu yang selama ini kerap terabaikan: istilah da'i dan muballigh ternyata tidaklah identik, melainkan memiliki distingsi konseptual dan praksis yang signifikan. Kejutan akademik muncul karena masyarakat Muslim Indonesia pada umumnya terbiasa menyamakan keduanya, padahal hasil penelitian menunjukkan bahwa da'i memikul peran transformasional, edukatif, dan sosial, sementara muballigh lebih menitikberatkan pada aspek penyampaian pesan secara verbal dan tekstual. Dengan kata lain, kesalahpahaman terminologi selama ini telah mengerdilkan luasnya cakupan peran dakwah, sehingga penelitian ini berhasil menyingkap ruang kosong yang penting untuk ditata ulang dalam pengembangan ilmu dakwah.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada sumbangannya terhadap pengembangan keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian ilmu dakwah dengan menegaskan distingsi terminologis antara da'i dan muballigh, yang dapat memperkuat kerangka epistemologi dakwah. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan panduan yang jelas bagi lembaga pendidikan Islam, organisasi dakwah, dan para praktisi dalam menempatkan peran sesuai dengan kapasitas keilmuan masing-masing. Hal ini sekaligus membuka jalan bagi pembentukan

kurikulum dakwah yang lebih kontekstual dan program kaderisasi dakwah yang lebih tepat sasaran, sehingga aktivitas dakwah mampu menjawab kebutuhan masyarakat modern secara lebih efektif.

Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat. Keterbatasan tersebut bukanlah kelemahan, melainkan batas ruang lingkup penelitian yang membuka peluang bagi penelitian berikutnya. Fokus penelitian ini hanya pada analisis kepustakaan, sehingga peluang terbuka lebar bagi penelitian lapangan yang dapat memvalidasi temuan ini dalam konteks sosial yang lebih nyata. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas analisis dengan pendekatan interdisipliner, misalnya mengintegrasikan perspektif antropologi, psikologi sosial, atau bahkan teknologi digital dalam dakwah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah akhir, tetapi pijakan awal yang penting bagi kajian yang lebih luas dan mendalam di masa mendatang.

REFERENCES

- Al-Adawiyah, R., Uyuni, B., & Adnan, M. (2023). Abuya Saifuddin Amsir as The Rijal Dakwah.
- Amirudin, N. (2019). Education Training in Growing Professionalism Mubaligh Student Study of the Faculty of Islamic Studies University of Muhammadiyah Gresik. *Journal of Social Science Studies*. <https://doi.org/10.5296/jsss.v7i1.15037>
- Ark, A. F., & Asror, A. (2022). Strategi Dakwah Majelis Dzikir dan Sholawat El Muhibbin dalam Menyebarkan Pesan Dakwah melalui Kesenian Hadrah pada Masyarakat Kelurahan Baratan Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. *Icon: Islamic Communication and Contemporary Media Studies*. <https://doi.org/10.35719/icon.v1i2.11>
- Choirin, M., Kamal, F., & Iqbal, M. (2024). Innovative Da'wah Practices of Abdullah Syafi'ie: Strengthening Islamic Educational Institutions in Indonesia. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1920>
- Dianto, I. (2018). PERANAN DAKWAH DALAM PROSES PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM. *Hikmah*. <https://doi.org/10.24952/HIK.V12I1.854>
- Dinnillah, F. I., Rosidin, R., & Qomarudin, A. (2024). Strategi Transformasi Sosial Ma'had Tahfizhul Qur'an (MTQ) Isy Karima Karanganyar dalam (Re)Islamisasi Kaum Abangan Menjadi Islam Santri. *Dialog*. <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i2.986>
- Ellin, M. R., Jambli, M. K., Hamid, S. H. A., & Othman, F. (2024). Keperluan dan Cabaran Dakwah di Sarawak: Suatu Analisis Kualitatif dari Perspektif Aktivis NGO Islam.

- International Journal of Interdisciplinary and Strategic Studies*.
<https://doi.org/10.47548/ijistra.2024.79>
- Fahrany, S. (2024). Falsafah Sumber Hukum Islam Pada Mukmin Sejati Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Hadits. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77-91.
- Fachrudin, A., Herman, H., & Anwar, S. (2020). *Peran Pimpinan Pondok Pesantren Dalam Pengembangan Dakwah*. 5, 189–212. <https://doi.org/10.15575/TADBIR.V5I3.2102>
- Hamid, A., & Uyuni, B. (2023). Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization). *TSAQAFAH*, 19(1), 1-26.
- Hammadi, S. S., & 2023). (براجت, ناسنلا). A Cognitive Semantic Analysis of Selected Quranic Verses. *مداد الآداب*. <https://doi.org/10.58564/ma.v13i32.1100>
- Hanif, M., Muhammad, S., & Indonesia, N. (2023). INNOVATIVE STRATEGIES IN CONTEMPORARY DA'WAH: INITIATING A TECHNOLOGY-BASED APPROACH. *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan*.
<https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v6i2.212>
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*.
<https://doi.org/10.15642/JKI.2020.10.2.256-275>
- Hidayat, M. M. (2021). *Strategi Dakwah Melalui Media Sosial Instagram@ Santringasinan Dalam Meningkatkan Eksistensi Dakwah Di Era Digital Pondok Pesantren Al-Amien Kediri*. IAIN KEDIRI.
- Huda, M. K. (2024). Strategi Dakwah Lintas Budaya dalam Menghormati Keberagaman dan Membangun Komunikasi Efektif. *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah*. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v5i2.14055>
- Ismail, A. I., & Uyuni, B. (2020). Theology to Technology; The Shift of Facilities Media Da'wa in Millennial Era. *Journal of Xi'an University of Architecture & Technology*, 7(3), 445-463.
- Izutsu, T. (1959). *The Theory of Beauty in the Classical Aesthetics of Japan*.
- Jain, P., Malaiya, S., & Jain, A. (2018). ROLE OF RELIGIOUS PREACHING IN UPBRINGING OF NEW GENERATION. *International Journal of Research -GRANTHAALAYAH*.
<https://doi.org/10.29121/granthaalayah.v6.i5.2018.1465>
- Kerim, S., Kurmanaliyev, M., & Ongarov, Y. (2025). Social Networks as a Tool for Islamic Preaching. *Journal of Islamic Thought and Civilization*.
<https://doi.org/10.32350/jitc.151.03>
- Kurniasih, A. (2021). REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER DI INDONESIA. *Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.38073/jpi.v11i1.566>
- Linton, R. (1936). *The study of man: An introduction*.
- Maulana, I., Saefullah, C., & Sukayat, T. (2020). *Dakwah di Media Sosial pada Channel Youtube Akhyar TV*. 3, 258–274. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v3i3.675>
- Muktafi, M. (2019). Islam Moderat dan Problem Isu Keislaman Kontemporer di Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya. *TEOSOFI: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*.
<https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2016.6.2.300-329>

- Murjoko, A. (2022). THE ROLE OF DA'I IN MODERN SOCIETY EMPOWERMENT. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v5i2.149>
- Parsons, T., & Mayhew, L. H. (1985). *Talcott Parsons on Institutions and Social Evolution: Selected Writings*. University of Chicago Press.
- Pendaftaran | IsyKarima.Com. (n.d.). Retrieved September 10, 2025, from <https://isykarima.com/pendaftaran/>
- Sarmauli, M. T. (2018). *Preaching and Tolerance Amongst Religion: An Analyses From Homiletic Perspective*. 1, 1–9. <https://doi.org/10.31149/IJIE.V1i1.290>
- Tampubolon, I. (2017). STRUKTUR ILMU DAKWAH DALAM DISKURSUS Suatu Tinjauan Filsafat Ilmu. 11, 152–170. <https://doi.org/10.24952/HIK.V1i1.713>
- Uyuni, B., & Muhibudin, M. (2020). Community development: The Medina community as the ideal prototype of community development. *Spektra: Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2(1), 10-31.
- Vidich, A. (1955). Participant Observation and the Collection and Interpretation of Data. *American Journal of Sociology*, 60, 354–360. <https://doi.org/10.1086/221567>
- Widodo, W. (2024). Manajemen Masjid Al-Munir Dalam Pengembangan Dakwah Islam Bagi Masyarakat Di Kabupaten Malang. *Journal on Education*. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5157>